

Menyingkap Kisah Hidup Xi Jinping, Presiden China 3 Periode

Jakarta, CNBC Indonesia - Xi Jinping telah mengukuhkan kembali posisinya sebagai orang nomor satu di China. Pria berusia 69 tahun ini resmi kembali menjabat sebagai presiden untuk ketiga kalinya pada Jumat (10/3/2023). Saat ini, Xi merupakan penguasa paling kuat di China sejak Mao Zedong. Ia bahkan telah menunjukkan dirinya 'kejam' dalam berambisi, tidak toleran terhadap perbedaan pendapat, dan mengontrol hampir setiap aspek kehidupan di China modern. Sosok Xi telah berubah dari yang awalnya dikenal sebagai suami penyanyi selebriti menjadi seseorang dengan karisma dan bakat berpolitik yang menciptakan kultus kepribadian tak kasat mata sejak zaman Mao. Alfred L. Chan, penulis buku tentang kehidupan Xi, menyebut presiden China itu tidak berjuang demi kekuasaan. "Saya akan menyarankan agar dia memperjuangkan kekuasaan sebagai instrumen... untuk memenuhi visinya," katanya, dikutip AFP . Penulis lain, Adrian Geiges, mengatakan Xi tidak termotivasi oleh keinginan untuk memperkaya diri sendiri, meskipun penyelidikan media internasional mengungkapkan kekayaan keluarganya yang fantastis. "Itu bukan minatnya," kata Geiges. "Dia benar-benar memiliki visi tentang China, dia ingin melihat China sebagai negara paling kuat di dunia." Xi tumbuh sebagai 'pangeran', anggota elit partai. Ayahnya, Xi Zhongxun, merupakan seorang pahlawan revolusioner yang berubah menjadi wakil perdana menteri. Namun, ketika Xi Zhongxun 'dibersihkan' oleh Mao dan menjadi sasaran selama Revolusi Kebudayaan, Xi Jinping dan keluarganya disebut mengalami trauma. Statusnya lenyap dalam semalam, dan keluarganya terpecah. Salah satu saudara tirinya dilaporkan bunuh diri karena penganiayaan. Xi mengatakan dia dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya. Ini sebuah pengalaman yang menurut ilmuwan politik David Shambaugh berkontribusi pada rasa keterpisahan emosional dan psikologis dan otonominya sejak usia sangat muda. Pada usia 15 tahun, Xi diperintahkan ke pedesaan di China tengah di mana dia menghabiskan waktu bertahun-tahun mengangkut biji-bijian dan tidur di rumah-rumah gua. Namun penulis biografi Chan mengatakan pengalaman masa muda Xi telah memberinya ketangguhan. Xi mengatakan awalnya dirinya bahkan tidak dinilai "setinggi wanita" saat pertama kali tiba di pedesaan tersebut. Permohonannya untuk menjadi anggota Partai

Komunis China (PKC) bahkan ditolak berkali-kali karena stigma keluarga, sebelum akhirnya diterima. Dimulai sebagai bos partai desa pada 1974, Xi naik ke jabatan gubernur provinsi pesisir Fujian pada 1999. Selanjutnya dia menjadi ketua partai provinsi Zhejiang pada 2002 dan akhirnya Shanghai pada 2007. "Dia bekerja dengan sangat sistematis...untuk mendapatkan pengalaman dengan memulai dari tingkat yang sangat rendah, di desa, kemudian di prefektur... dan seterusnya," kata penulis biografi Geiges. "Dan dia sangat pintar dengan tidak menonjolkan diri." Ayah Xi direhabilitasi pada akhir 1970-an setelah kematian Mao, yang sekaligus secara besar-besaran meningkatkan status putranya. Menyusul perceraian dari istri pertamanya, Xi yang popularitasnya terus menanjak menikah dengan superstar sopran Peng Liyuan pada 1987. Meski begitu, potensinya tidak terlihat oleh semua orang, seperti yang diungkapkan oleh tuan rumahnya dalam perjalanan ke Amerika Serikat pada 1985. Cai Xia, mantan kader PKC berpangkat tinggi yang sekarang tinggal di pengasingan di Amerika Serikat, percaya Xi menderita rasa rendah diri, mengetahui bahwa dia berpendidikan rendah dibandingkan dengan pemimpin puncak PKC lainnya. "Akibatnya, dia keras kepala dan diktator," tulisnya tahun lalu di *Foreign Affairs*. Meski begitu, Xi selalu menganggap dirinya sebagai pewaris revolusi, kata Chan. Pada 2007, ia diangkat ke Komite Tetap Politbiro, badan pembuat keputusan tertinggi partai. Ketika dia menggantikan Hu Jintao lima tahun kemudian, hanya ada sedikit catatan administratif Xi di masa lalu yang menggambarkan tindakannya setelah dilantik sebagai pemimpin. Dia telah menindak gerakan masyarakat sipil, media independen dan kebebasan akademik, mengawasi dugaan pelanggaran hak asasi manusia di wilayah Xinjiang barat laut, dan mempromosikan kebijakan luar negeri yang jauh lebih agresif daripada pendahulunya. Xi telah memanfaatkan narasi tentang China yang sedang berkuasa dengan efek yang besar, menggunakan nasionalisme sebagai alat untuk dirinya sendiri dan legitimasi partai di antara penduduk. Tetapi ada juga bukti yang dia khawatirkan bahwa penguasaan kekuasaan ini akan menurun. "Jatuhnya Uni Soviet dan sosialisme di Eropa timur merupakan kejutan besar," kata Geiges, menambahkan Xi menyalahkan keruntuhan itu pada keterbukaan politiknya. "Jadi dia memutuskan bahwa hal seperti ini tidak akan terjadi di China... itu sebabnya dia menginginkan kepemimpinan yang kuat dari Partai Komunis, dengan satu pemimpin yang kuat."